



## Identifikasi Prinsip Dasar Ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kabupaten Sleman

Fhikri Fratama<sup>1\*</sup>, Eko Sugiarto<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi S-1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [fratamafhikri@gmail.com](mailto:fratamafhikri@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to identify five basic principles of ecotourism, namely conservation, education, recreation, economy, and community participation in Turgo-Merapi Tourism Village using qualitative methods. Primary data was obtained through uninvolved observation and semi-structured interviews with the community, tourism village managers, and actors of ecotourism activities in Turgo-Merapi Tourism Village. Secondary data was obtained from the study of relevant documents and data provided by the tourist village manager in the form of documentation of ecotourism activities. The results showed that the conservation principle was identified as the most dominant principle applied in almost all activities in Turgo-Merapi Tourism Village. The application of the principles of education, economy, recreation, and community participation still varies for each tourism activity. Therefore, efforts are needed to improve tourism education programs and economic empowerment based on local community participation. This study has limitations because it only identifies the basic principles of ecotourism as the results of the research. Further research should focus on examining the best strategies to strengthen the integration of conservation, economy, education, recreation, and community participation in the development of ecotourism-based tourism destinations. Thus, the development of ecotourism in Turgo-Merapi Tourism Village is expected to be sustainable and bring greater benefits to the community and the environment.*

**Keywords:** *Basic Principles; Ecotourism; Identification; Sleman Regency; Turgo-Merapi Tourism Village.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lima prinsip dasar ekowisata, yaitu konservasi, edukasi, rekreasi, ekonomi, dan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Turgo-Merapi dengan menggunakan metode kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi tidak terlibat dan wawancara semiterstruktur dengan masyarakat, pengelola desa wisata, dan pelaku kegiatan ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi. Data sekunder diperoleh dari studi dokumen yang relevan dan data yang disediakan oleh pengelola desa wisata berupa dokumentasi kegiatan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip konservasi teridentifikasi sebagai prinsip yang paling dominan diterapkan di hampir semua kegiatan di Desa Wisata Turgo-Merapi. Penerapan prinsip edukasi, ekonomi, rekreasi, dan partisipasi masyarakat masih bervariasi untuk setiap kegiatan wisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan program edukasi wisata serta pemberdayaan ekonomi berbasis partisipasi masyarakat lokal. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengidentifikasi prinsip dasar ekowisata sebagai hasil penelitian. Penelitian selanjutnya sebaiknya fokus mengkaji strategi terbaik untuk memperkuat integrasi antara konservasi, ekonomi, edukasi, rekreasi, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi pariwisata berbasis ekowisata. Dengan demikian, pengembangan ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi diharapkan dapat berkelanjutan dan membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan.

**Kata Kunci:** Desa Wisata Turgo-Merapi; Ekowisata; Identifikasi; Kabupaten Sleman; Prinsip Dasar.

### 1. LATAR BELAKANG

Taman nasional adalah kawasan lindung yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melindungi ekosistem, flora, fauna dan keanekaragaman hayati di dalamnya. Biasanya, taman nasional dikelola terutama untuk tujuan konservasi. Akan tetapi, meningkatnya kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan dan manfaat ekonomi lokal telah menyebabkan taman nasional juga dikembangkan sebagai tujuan wisata. Secara khusus, pariwisata berbasis ekowisata merupakan pilihan yang sangat relevan di daerah konservasi seperti taman nasional.

Tujuan utama ekowisata adalah menyediakan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan alam dan budaya tradisional di daerah tersebut. Interpretasi dan edukasi sangat penting untuk memberikan pengalaman bagi wisatawan (Nugroho, 2023). Ekowisata bertujuan tidak hanya untuk menarik wisatawan, melainkan juga untuk mendidik mereka tentang pentingnya mendukung konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Beberapa taman nasional di Indonesia berhasil menerapkan konsep ekowisata dengan menggabungkan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Azhar (2023) menyebutkan bahwa konservasi dipahami sebagai upaya menjaga lingkungan hidup, melestarikan keberadaan seluruh komponennya untuk dimanfaatkan di masa depan dengan tetap memerhatikan manfaat yang dapat diraih pada saat ini. Menurut Butarbutar (2021), ekowisata ialah suatu bentuk pariwisata yang mengedepankan upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan serta pembangunan ekonomi.

Fokus ekowisata adalah pada pelestarian atau perlindungan lingkungan alam sehingga jumlah wisatawan harus dibatasi (Musadad et al, 2020). Selain itu, ekowisata harus memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal dan salah satu bentuk yang paling nyata adalah pemberdayaan masyarakat.

Ekowisata di Indonesia mengalami pertumbuhan di bawah pengelolaan taman nasional. Struktur dan fungsi taman nasional menunjukkan kemampuannya dalam mendukung pengembangan ekowisata. Taman nasional juga membantu menginisiasi, mendukung dan mendorong pengembangan ekowisata di desa-desa sekitar kawasan taman nasional (Wiharjokusumo, 2020).

Gunung Merapi memiliki keindahan alam yang menakjubkan. Kekayaan sumber daya alam kawasan ini sudah diusahakan dan dikelola oleh masyarakat, termasuk untuk pariwisata (Tasrif & Rahmiyanti, 2024). Taman Nasional Gunung Merapi mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata karena keindahan alam dan keanekaragaman hayatinya.

Salah satu permukiman yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Merapi adalah Desa Wisata Turgo-Merapi. Secara geografis, Desa Wisata Turgo-Merapi terletak di kaki Gunung Merapi, di lereng selatan dan sebagian wilayahnya merupakan wilayah Taman Nasional Gunung Merapi. Desa Wisata Turgo-Merapi terkenal karena adanya Petilasaan Syekh Jumadil Kubro di puncak Bukit Turgo (Hamidah et al., 2021).

Konsep ekowisata telah disinggung dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sleman (RIPK) Tahun 2015–2025, khususnya dalam Bagian Kedua Pasal 17 Ayat 2 Butir b (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2015; Sugiarto, 2022). Pasal tersebut

menyebutkan “mengembangkan kawasan Turgo sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan (ekowisata)”. Meskipun demikian, berdasarkan observasi pendahuluan penulis memperoleh informasi awal bahwa prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mengidentifikasi prinsip dasar ekowisata yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prinsip dasar ekowisata yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kabupaten Sleman.

## **2. KAJIAN TEORETIS**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip dasar ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi sehingga kajian teori ini akan berfokus pada konsep prinsip dasar ekowisata. Berikut paparan tentang konsep yang dimaksud.

Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan alam dan budaya (Sugiarto, 2025). Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam ekowisata, termasuk wisatawan, harus berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini penting karena melestarikan lingkungan berarti memastikan keberlanjutan pariwisata, sedangkan merusaknya sama saja dengan menghentikan keberlangsungan sektor tersebut. Ekowisata biasanya dilakukan di kawasan yang masih alami dan minim gangguan atau pencemaran. Tujuan utama ekowisata adalah memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati keindahan alam, keanekaragaman hayati, serta warisan budaya masyarakat setempat, baik yang bersumber dari masa lalu maupun masa kini.

Indonesia mencanangkan Tahun Ekowisata dan Pegunungan pada 2002. Berbagai lokakarya dan diskusi digelar di berbagai daerah di Indonesia oleh pemerintah pusat dan daerah pada tahun tersebut. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, dirumuskan lima prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia, yaitu konservasi, edukasi, rekreasi, ekonomi, dan partisipasi masyarakat setempat (Meyers & Zalukhu, 2009; Sugiarto, 2025).

### **Konservasi**

Muhayadi *et al* (2024) menyatakan bahwa prinsip konservasi dalam ekowisata menekankan bahwa aktivitas ekowisata tidak boleh menyebabkan kerusakan atau pencemaran terhadap lingkungan dan budaya lokal. Salah satu cara untuk menerapkan prinsip ini adalah dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat setempat. Selain itu, wisatawan juga diharapkan untuk menghormati dan berkontribusi dalam pelestarian alam serta budaya di daerah yang mereka kunjungi. Idealnya, pendapatan dari ekowisata juga dapat digunakan untuk mendukung upaya pelestarian di tingkat lokal.

## **Edukasi**

El Faruqy & Muchamad (2022) menyatakan bahwa kegiatan pariwisata idealnya mengandung unsur pendidikan yang dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan informasi menarik tentang nama dan manfaat tumbuhan serta hewan di sekitar area wisata, penggunaan dedaunan sebagai obat atau dalam kehidupan sehari-hari, serta kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Kegiatan edukatif ini bertujuan untuk mendorong pelestarian alam dan budaya. Dengan demikian, dalam ekowisata kegiatan pariwisata yang bersifat edukatif memainkan peran krusial dalam melestarikan alam dan budaya. Melalui penyampaian informasi mengenai flora, fauna, dan kearifan lokal wisatawan tidak hanya menikmati pengalaman yang menyenangkan tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Aktivitas ini meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan tradisi lokal.

## **Rekreasi**

Prasta (2021) menyatakan bahwa rekreasi merupakan aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Dalam ekowisata, unsur kesenangan ini tetap harus ada agar pengalaman wisatawan tetap menarik. Oleh karena itu, produk dan jasa ekowisata yang ditawarkan juga harus mampu memberikan pengalaman menyenangkan agar layak dijual dan diterima oleh pasar. Dengan begitu, ekowisata di daerah akan tetap bersaing dan menarik bagi wisatawan.

## **Ekonomi**

Parmawati *et al* (2022) menyatakan bahwa ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, terutama jika kegiatan wisata memanfaatkan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi, dan jasa pemandu. Agar ekowisata tetap berkelanjutan, penting bagi kegiatan ini untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penyediaan layanan dan produk wisata yang berkualitas tinggi. Selain itu dialokasikan untuk kegiatan pelestarian di tingkat lokal, pendapatan dari ekowisata sebaiknya juga digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat.

## **Partisipasi Masyarakat**

Asy'ari *et al* (2021) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat akan muncul ketika alam atau budaya memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Untuk menghasilkan manfaat tersebut, alam dan budaya harus dikelola dan dilestarikan. Inilah hubungan timbal balik antara atraksi wisata, pengelolaan, manfaat yang dihasilkan dari ekowisata, serta partisipasi. Keterlibatan masyarakat sangat penting bagi keberhasilan ekowisata di suatu destinasi dan partisipasi ini dapat dimulai dari individu.

Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata, masyarakat dapat berkontribusi kepada pelestarian lingkungan sekaligus merasakan manfaat ekonomi dari ekowisata.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi prinsip dasar ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami fenomena sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat desa wisata secara mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang konservasi, edukasi, rekreasi, ekonomi, serta partisipasi masyarakat yang sejalan dengan prinsip dasar ekowisata.

Data primer diperoleh melalui observasi tidak terlibat dan wawancara semiterstruktur dengan masyarakat, pengelola desa wisata, dan pelaku kegiatan ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi. Data sekunder diperoleh dari studi dokumen yang relevan dan data yang disediakan oleh pengelola desa wisata seperti laporan pengelolaan wisata dan dokumentasi kegiatan ekowisata.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan dengan prinsip dasar ekowisata yang meliputi konservasi, edukasi, rekreasi, ekonomi, dan partisipasi masyarakat. Proses analisis dimulai dengan mentranskripsi data wawancara, mengkode data, dan mengelompokkan tema-tema untuk menemukan pola-pola penting. Pada tahap akhir peneliti juga melakukan *member check*, yaitu proses di mana peneliti kembali kepada partisipan atau informan yang terlibat dalam penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap data sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan validitas interpretasi data serta mendapatkan perspektif tambahan dari partisipan (Nartin *et al.*, 2024).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah prinsip dasar ekowisata yang terdiri atas lima aspek, yaitu konservasi, edukasi, rekreasi, ekonomi, serta partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta kajian terhadap dokumen-dokumen yang relevan, diketahui bahwa ada beberapa kegiatan wisata di Desa Wisata Turgo-Merapi. Dari sejumlah kegiatan tersebut, ada enam kegiatan wisata yang cukup menonjol, yaitu kegiatan ritual tradisional, pengamatan burung (*bird watching* dan fotografi burung), *ecoprint*, pengamatan lava pijar, pengolahan teh dan kopi, serta budidaya anggrek. Berikut hasil dan pembahasan berdasarkan data dari berbagai kegiatan yang ada di Desa Wisata Turgo-Merapi.

## Ritual Tradisional

Selain wisata alam, Desa Wisata Turgo juga memiliki potensi wisata budaya, terutama dalam bidang kesenian dan ritual tradisional. Ada tiga jenis kesenian yang dikenal di Turgo, yaitu jathilan, seni larasmadya, dan seni sloko. Selain itu, ada juga tiga ritual tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Ritual tersebut adalah Mapag Tanggal yang diadakan sehari sebelum tanggal 1 Sura atau tahun baru dalam kalender Jawa, Haul Syekh Jumadil Kubro yang dilaksanakan pada tanggal 10 Sura, serta Merti Bumi yang diselenggarakan pada tanggal 15 Sapar atau bulan kedua dalam kalender Jawa (Sugiarto et al, 2024).

Kegiatan ritual tradisional merupakan tradisi tahunan yang memiliki nilai spiritual dan budaya bagi masyarakat Dusun Turgo. Dalam setiap ritual ini, warga desa melakukan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan harapan. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen refleksi spiritual, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga.

## Konservasi Burung

Konsep konservasi burung di Desa Wisata Turgo-Merapi mulai dirintis pada Oktober 2023 melalui kerja sama antara pengelola desa wisata dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Walaupun terbilang masih baru, konservasi burung Desa Wisata Turgo-Merapi mampu mengalahkan pendapatan dari wisata religi yang saat ini masih mendominasi dari segi kunjungan per hari di Desa Wisata Turgo-Merapi. Saat ini, terdapat 53 jenis burung yang telah teridentifikasi di kawasan ini, dengan burung Anis Merah sebagai spesies unggulan. Anis Merah yang juga merupakan maskot Kabupaten Sleman menjadi daya tarik utama dalam program konservasi ini. Aktivitas wisata utama yang ditawarkan adalah *bird watching* dan fotografi burung. Akan tetapi, kegiatan fotografi lebih diminati. Pengelola juga merencanakan pembangunan 5-6 titik konservasi, di mana setiap titik akan diharapkan menampilkan jenis burung yang berbeda sehingga dapat menciptakan pengalaman unik di masing-masing lokasi.

Secara ekonomi, program konservasi burung ini memberikan dampak yang signifikan bagi Desa Wisata Turgo-Merapi. Dalam satu minggu, dengan aktivitas 2-3 kali, pemasukan dari kegiatan ini mampu melampaui pendapatan selama dua bulan dari wisata religi Petilasan Syekh Jumadil Kubro. Hal ini menunjukkan potensi besar konservasi burung sebagai sektor wisata unggulan di Desa Wisata Turgo-Merapi. Partisipasi masyarakat juga semakin meningkat. Ada lima orang aktif terlibat, termasuk Ketua Pengelola Desa Wisata Turgo-Merapi. Keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian burung, melainkan juga memperkuat kolaborasi antara warga dan pengelola dalam

mendukung keberlanjutan program konservasi.

Program fotografi konservasi burung merupakan salah satu daya tarik utama Desa Wisata Turgo-Merapi. Selain memberikan pengalaman wisata berbasis edukasi, kegiatan ini juga mendukung upaya pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut. Fotografi menjadi sarana penting untuk mempromosikan keunikan Desa Wisata Turgo-Merapi kepada khalayak yang lebih luas sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini juga memperkuat komitmen Desa Wisata Turgo-Merapi dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan peran aktif masyarakat setempat.

### **Ecoprint**

Ecoprint di Desa Wisata Turgo-Merapi merupakan salah satu kerajinan tangan lokal yang unik dan ramah lingkungan. Ecoprint sendiri merupakan teknik membatik yang menggunakan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar desa, seperti daun dan tumbuhan lokal, tanpa melibatkan mesin dalam proses produksinya. Semua tahapan, mulai dari pengumpulan bahan baku hingga pembuatan pola dan pewarnaan, dilakukan secara manual oleh pengrajin setempat. Kerajinan ini menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam sekaligus melestarikan lingkungan dengan pendekatan yang berkelanjutan. Saat ini, kegiatan Ecoprint di desa tersebut hanya dijalankan oleh sembilan orang pengrajin, termasuk ketuanya, Ibu Siti Faizatusuhriyah atau yang akrab disapa Ibu Izzah (37 tahun).

Meskipun jumlah pelaku ecoprint di Desa Wisata Turgo-Merapi masih terbatas, mereka memiliki semangat tinggi dalam mempromosikan hasil kerajinan mereka. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Izzah, diketahui bahwa mereka beberapa kali berpartisipasi dalam pameran, salah satunya di Jogja Expo Center (JEC).

Dalam pameran tersebut, produk ecoprint Desa Wisata Turgo-Merapi berhasil menarik perhatian sebagian pengunjung dan sesekali berhasil terjual. Menariknya, para pengrajin menargetkan pasar yang memahami nilai seni dan keunikan produk ecoprint karena produk ini memiliki nilai estetika yang tinggi dan dihasilkan melalui proses yang cukup rumit. Partisipasi dalam pameran tersebut tidak terlepas dari dukungan Dinas Pariwisata dan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) yang membantu memperkenalkan Ecoprint Desa Wisata Turgo-Merapi ke pasar yang lebih luas. Dukungan ini menjadi salah satu langkah penting untuk mendorong promosi kerajinan lokal, meningkatkan daya tarik wisata, serta memberikan peluang ekonomi bagi para penrajin. Meskipun masih terbatas dalam jumlah sumber daya manusia, keberadaan ecoprint tidak hanya menunjukkan potensi kerajinan lokal, tetapi juga menggambarkan kreativitas dan semangat masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi dalam

melestarikan budaya dan lingkungan sekitarnya.

### **Pengamatan Lava Pijar**

Desa Wisata Turgo-Merapi menawarkan pengalaman wisata unik yang tidak bisa ditemui di tempat lain, yakni menyaksikan fenomena lahar pijar Gunung Merapi. Lava pijar ini pertama kali terlihat pada tahun 2022 di lereng barat daya Merapi, namun dapat dinikmati dari berbagai sudut pandang, antara lain wilayah Sleman (seperti Desa Wisata Turgo-Merapi, Tritis Girikerto, dan Tunggul Arum) hingga kawasan Srumbung, Jurang Jero, dan Babadan. Khusus di Desa Wisata Turgo-Merapi, ada beberapa spot terbaik untuk menikmati keindahan lava pijar, antara lain di Bukit Turgo, Gardu Induk Pantau 1, Gardu Induk Pantau 2, dan Lapangan Tritis. Wisatawan yang menginginkan pengalaman lebih mendalam juga bisa trekking di Bukit Turgo menuju Petilasan Syekh Jumadil Kubro sambil menikmati keindahan lanskap Merapi yang memukau. Fenomena lava pijar ini memiliki interval durasi yang bervariasi, bergantung aktivitas magma Gunung Merapi.

Dalam menikmati wisata lava pijar ini, ada beberapa aturan yang harus dipatuhi demi keamanan dan kenyamanan bersama. Wisatawan wajib menggunakan jasa pemandu wisata lokal dari Desa Wisata Turgo-Merapi untuk menjamin perjalanan aman dan sesuai dengan rekomendasi radius aman dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG). Dengan memadukan keindahan alam dan keunikan lava Pijar, wisata lahar di Desa Wisata Turgo-Merapi menjadi daya tarik tersendiri yang mendukung berkembangnya ekowisata di kawasan ini.

### **Budidaya Teh dan Kopi**

Desa Wisata Turgo-Merapi memiliki kekayaan alam yang menghasilkan kopi dan teh khas dengan cita rasa unik. Kopi yang dibudidayakan di daerah ini terdiri dari dua jenis, yaitu Arabica dan Robusta. Kopi arabica memiliki bentuk biji yang panjang dan kecil dengan rasa yang cenderung asam, sedangkan robusta memiliki bentuk biji yang lebih lebar dan kecil dengan rasa yang lebih kuat tanpa rasa asam. Selain kopi, teh yang dibudidayakan di desa ini disebut teh klieng, yang memiliki dua varietas berdasarkan warna batangnya, yaitu batang kuning dan batang ungu. Tanaman teh ini berasal dari peninggalan zaman Belanda yang masih dikembangkan hingga saat ini dan menjadikannya sebagai bagian dari warisan sejarah di Turgo.

Proses pengolahan kopi dan teh di Desa wisata Turgo-Merapi masih menggunakan metode tradisional yang menjaga keaslian rasa dan kualitasnya. Kopi dipetik dengan memilih biji yang telah berwarna merah, kemudian direndam dalam air selama 2-3 hari agar kulit luarnya terlepas. Setelah itu, biji kopi dikeringkan lalu ditumbuk untuk menghilangkan kulit



cangkangnya, kemudian disangrai hingga matang dan digiling menjadi bubuk siap seduh. Sementara itu, teh diproses dengan cara dipetik, disangrai hingga layu, lalu diuleni untuk mengeluarkan air yang memberikan rasa khas. Setelah itu, daun teh dibiarkan semalaman sebelum akhirnya disangrai hingga kering. Teh klieng sendiri diolah lebih sederhana, yaitu hanya melalui proses pemetikan dan penyangraian hingga kering, menjadikannya teh hitam yang dikenal sebagai teh kesehatan dan dipercaya memiliki manfaat untuk pelangsingan tubuh.

Teh dan Kopi Turgo memiliki cita rasa khas yang tidak ditemukan di daerah lain. Kopi arabica dari Turgo memiliki keasaman yang lebih seimbang, sementara robusta menawarkan rasa yang lebih pekat. Teh Turgo memiliki aroma sangat khas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya.

### **Budidaya Anggrek**

Budidaya anggrek di Desa Wisata Turgo-Merapi telah berlangsung selama 17 tahun dan menjadi bagian penting dalam pelestarian flora khas Gunung Merapi. Terdapat sekitar 30 jenis anggrek asli Merapi yang dibudidayakan. Akan tetapi, anggrek vanda tricolor adalah yang paling langka dan sulit ditemukan di alam liar dan menjadi ikon khas Gunung Merapi. Anggrek ini tumbuh paling baik di musim panas dengan proses budidaya yang memerlukan perhatian khusus, seperti menempatkan serbuk bunga pada pohon nangka yang dilapisi lumut selama 1,5 tahun sebelum berbunga. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anggrek, di mana suhu dingin menjadi kondisi terbaik untuk budidaya anggrek yang optimal.

Dalam proses budidaya, anggrek di Desa Wisata Turgo-Merapi ditanam menggunakan media akar pakis dan kayu kopi dengan penyiraman rutin satu kali sehari. Namun, tantangan utama dalam budidaya ini adalah gangguan dari hama seperti lalat bunga dan belalang yang dapat merusak tanaman. Anggrek yang masih muda atau baru ditanam juga perlu perlindungan ekstra agar tidak langsung terkena sinar matahari. Dari segi harga, anggrek asli Desa Wisata Turgo-Merapi tidak diperjualbelikan secara bebas karena dianggap sebagai kekayaan alam yang dilindungi. Namun, jika ada permintaan khusus untuk penelitian, anggrek dapat diberikan dengan syarat tertentu. Anggrek yang dijual di pasaran biasanya berasal dari daerah lain, dengan harga bibit atau serbuk berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1,2 juta, sementara vanda tricolor dengan bunga putih bercorak bisa mencapai Rp2 juta untuk ukuran sedang.

Desa Wisata Turgo-Merapi dikenal sebagai salah satu tempat pelestarian anggrek khas Gunung Merapi. Selain anggrek, tanaman lain seperti parijoto juga banyak dibudidayakan di sini. Tempat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pencinta tanaman dan wisatawan yang ingin melihat langsung proses budidaya tanaman langka. Dengan metode budidaya yang alami dan perawatan yang teliti, tanaman-tanaman di tempat ini tumbuh dengan baik, menjadikan Desa

Wisata Turgo-Merapi sebagai pusat konservasi sekaligus edukasi bagi para pengunjung yang ingin mengenal lebih dalam tentang flora khas daerah tersebut.

Berdasarkan paparan terhadap enam kegiatan wisata di atas, kemudian dilakukan analisis. Hasil analisis ini dikelompokkan ke dalam tema-tema untuk menemukan pola-pola penting. Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi prinsip dasar ekowisata di setiap kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata Turgo-Merapi sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Prinsip Ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi.

No	Prinsip Dasar Ekowisata	Kegiatan					
		A	B	C	D	E	F
1	Konservasi	✓	✓	✓	✓	×	✓
2	Edukasi	×	✓	✓	×	✓	✓
3	Rekreasi	×	✓	×	✓	✓	×
4	Ekonomi	✓	✓	×	×	✓	×
5	Partisipasi Masyarakat	✓	✓	×	×	✓	✓

**Kegiatan:**

**Keterangan:**

Kegiatan A: Ritual Tradisional

Tanda ✓: Ada

Kegiatan B: Konservasi Burung

Tanda ×: Potensi

Kegiatan C: *Ecoprint*

Kegiatan D: Pengamatan Lava Pijar

Kegiatan E: Budidaya Teh dan Kopi

Kegiatan F: Budidaya Anggrek

Tabel 1 menunjukkan prinsip dasar ekowisata yang meliputi aspek konservasi, edukasi, rekreasi, ekonomi, dan partisipasi masyarakat di berbagai kegiatan yang telah teridentifikasi di Desa Wisata Turgo-Merapi. Tabel ini menggunakan tanda centang (✓) untuk menunjukkan prinsip yang sudah ada dan tanda silang (x) untuk menunjukkan potensi yang belum sepenuhnya dikembangkan. Dari enam kegiatan utama yang diidentifikasi, terlihat bahwa sebagian besar kegiatan sudah menerapkan prinsip konservasi, namun prinsip edukasi dan ekonomi masih banyak yang hanya sebatas potensi.

Pada kegiatan ritual tradisional ini, prinsip konservasi sudah diterapkan melalui penggunaan bahan-bahan alam yang dikembalikan ke lingkungan setelah acara. Prinsip ekonomi juga terlihat dengan adanya masyarakat yang berjualan selama acara yang membantu meningkatkan pendapatan mereka. Partisipasi masyarakat terlihat dari warga yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan acara. Namun, prinsip edukasi dan rekreasi bagi wisatawan masih sebatas potensi karena tidak ada pengelolaan khusus untuk menarik wisatawan atau memberikan informasi mendalam terkait ritual tradisional.

Program konservasi burung menjadi salah satu kegiatan unggulan yang telah menerapkan hampir semua prinsip dasar ekowisata dengan baik. Prinsip konservasi diterapkan melalui aturan ketat, seperti pembatasan jumlah pengunjung dan larangan menangkap burung. Edukasi juga diberikan kepada wisatawan melalui penjelasan mengenai jenis burung dan habitatnya. Rekreasi juga sangat kuat karena konservasi burung menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Prinsip ekonomi sangat menonjol karena pendapatan dari program ini melebihi sektor wisata lainnya di Desa Wisata Turgo-Merapi. Partisipasi masyarakat terlihat dalam penyediaan kebutuhan wisatawan, seperti menjadi pemandu dan membuka usaha lokal.

Kegiatan *ecoprint* menunjukkan bentuk konservasi melalui pemanfaatan bahan-bahan alami tanpa penggunaan zat kimia berbahaya. Edukasi diberikan melalui kegiatan langsung yang memungkinkan wisatawan belajar membuat *ecoprint* sekaligus memahami pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan. Dari segi ekonomi, produk *ecoprint* belum sepenuhnya dikembangkan sebagai komoditas utama wisata, hanya sebatas produk pelengkap. Partisipasi masyarakat baru terbatas pada komunitas tertentu sehingga perlu upaya untuk memperluas keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Rekreasi masih bersifat potensi. Produk *ecoprint* sebenarnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan Desa Wisata Turgo-Merapi. Dengan pengelolaan yang lebih baik, *ecoprint* dapat menjadi salah satu pilar utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Fenomena lava pijar Merapi menjadi bentuk konservasi kawasan geologi yang dijaga oleh masyarakat melalui aturan tidak tertulis dan kesadaran kolektif. Sayangnya, prinsip edukasi kepada wisatawan masih sangat kurang karena belum tersedia pemandu yang menjelaskan secara ilmiah fenomena ini. Secara ekonomi, potensi wisata lava pijar belum banyak tergarap, hanya sebagian kecil pemandu informal yang menawarkan jasa. Partisipasi masyarakat pun masih terbatas dan rekreasi wisata lava pijar masih perlu dikembangkan dalam paket wisata berbasis mitigasi bencana.

Budidaya teh dan kopi Desa Wisata Turgo-Merapi belum sepenuhnya mengadopsi prinsip konservasi pertanian berkelanjutan sehingga peluang pelestarian alam masih perlu dikembangkan. Dari sisi edukasi, saat ini wisatawan menikmati sajian teh dan kopi serta mendapatkan informasi tentang proses budidaya atau keunikan produk lokal. Kontribusi ekonomi cukup baik karena produk teh dan kopi mulai menjadi buah tangan favorit wisatawan. Partisipasi masyarakat melibatkan petani dan pengelola kedai, rekreasi edukasi teh dan kopi telah dilakukan.

Budidaya anggrek merupakan kegiatan konservasi nyata yang fokus pada pelestarian spesies anggrek lokal tanpa mengambil dari habitat liar. Edukasi sudah dijalankan melalui

pengenalan jenis-jenis anggrek dan teknik budidaya kepada pengunjung desa. Dari sisi ekonomi dan rekreasi, budidaya anggrek belum berkembang optimal sebagai produk wisata karena masih terbatas untuk pameran dan edukasi. Partisipasi masyarakat baru sebatas kelompok budidaya sehingga perlu diperluas agar budidaya anggrek menjadi daya tarik wisata unggulan di Desa Wisata Turgo-Merapi.

Dari keseluruhan hasil analisis terlihat bahwa prinsip konservasi merupakan prinsip yang paling dominan sudah diterapkan di hampir semua kegiatan di Desa Wisata Turgo-Merapi. Prinsip edukasi, ekonomi, rekreasi, dan partisipasi masyarakat masih bervariasi penerapannya, beberapa sudah berjalan, sementara beberapa lainnya masih dalam bentuk potensi yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan program edukasi wisata, pemberdayaan ekonomi berbasis lokal, serta pengelolaan rekreasi wisata agar seluruh prinsip dasar ekowisata dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan prinsip dasar ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi sudah teridentifikasi, tetapi belum optimal di semua aspek. Kegiatan konservasi telah dijalankan melalui upaya menjaga flora dan fauna lokal, seperti larangan memperjualbelikan anggrek Merapi secara bebas dan pelaksanaan konservasi burung. Kegiatan budaya khususnya ritual tradisional turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan melalui praktik penggunaan bahan alami dan pembersihan kawasan. Meskipun demikian, upaya konservasi ini masih membutuhkan pengelolaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar lebih berdampak terhadap ekosistem.

Dalam prinsip edukasi, penerapan prinsip ini belum optimal. Edukasi tentang budaya, alam, dan konservasi belum dikemas secara menarik untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam bagi wisatawan. Sebagian besar wisatawan lebih menikmati keindahan alam secara pasif tanpa mendapatkan pemahaman mendalam tentang nilai konservasi atau budaya lokal. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan program interpretasi wisata yang lebih terstruktur dan kreatif.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kegiatan ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi masih terbatas pada beberapa kegiatan. Meskipun pada kegiatan konservasi burung dan ritual tradisional keterlibatan masyarakat cukup terlihat, dalam kegiatan ecoprint, lava pijar, serta paket wisata teh dan kopi partisipasi warga masih sangat rendah. Hal ini berdampak kepada manfaat ekonomi yang belum optimal dirasakan oleh masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi. Oleh karena itu, pemberdayaan dan pelibatan aktif masyarakat menjadi aspek penting yang perlu terus ditingkatkan.

Dalam prinsip ekonomi dan rekreasi, Desa Wisata Turgo-Merapi sebenarnya memiliki potensi yang besar tetapi belum dikelola maksimal. Konservasi burung menjadi sektor wisata paling menghasilkan secara ekonomi, diikuti oleh kegiatan budaya ritual tradisional. Namun, potensi dari kegiatan *ecoprint*, budidaya teh dan kopi, serta budidaya anggrek belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata karena kurangnya pengelolaan dan promosi. Dengan demikian, pengembangan menyeluruh di semua aspek prinsip dasar ekowisata masih diperlukan agar pariwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi dapat benar-benar berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengidentifikasi prinsip dasar ekowisata sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya fokus kepada evaluasi mendalam tentang efektivitas program edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata. Penelitian lanjutan juga bisa mengkaji strategi terbaik untuk memperkuat integrasi antara konservasi, ekonomi, edukasi, rekreasi, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi pariwisata berbasis ekowisata. Dengan demikian, pengembangan ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi diharapkan dapat berkelanjutan dan membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan.

## DAFTAR REFERENSI

- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: Sebuah studi literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9-19. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v6i1.113>
- Azhar, G. (2023). Pengembangan ekowisata melalui pendekatan konservasi lingkungan di kawasan Taman Nasional Komodo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam perspektif ekologi dan konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- El Faruqy, J., & Muchamad, B. N. (2022). Ekowisata berbasis konservasi bekantan. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v11i1.1321>
- Hamidah, S., Purwanto, P., & Sutanto, S. (2021). Pengembangan tanaman parijoto untuk mendukung ekowisata Dusun Turgo Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. In *Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta*. <http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/24302>
- Meyers, K., & Zalukhu, S. (2009). *Panduan dasar pelaksanaan ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.

- Muhayadi, A. R. N., Rahmawati, B. S., Rahim, K., Isnaeni, I., & Wijayanti, I. (2024). Pengembangan ekowisata berkelanjutan di wisata Gunung Jae, Desa Sedau Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Student Research Journal*, 2(4), 78-87. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1354>
- Musadad., Nurlena., & Saeroji, A. (2020). Penggunaan istilah 'wisata alam' dan 'ekowisata': Sebuah telaah singkat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(2), 147-154. <https://doi.org/10.35814/tourism.v8i2.1664>
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri.
- Nugroho, A. S. (2023). Riset biodiversitas untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Tanjung Puting. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 11, pp. 8-15). <https://doi.org/10.1234/psnbio.v11i1.887>
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: Determinan pariwisata berkelanjutan untuk mendorong perekonomian masyarakat*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2015). *Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Sleman.
- Prasta, M. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat sebagai pelestari tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 5(1), 99-109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Sugiarto, E. (2022). Menggagas wisata ekoreligi Turgo. *Kedaulatan Rakyat*, Ed. 2022 Jul 23:11.
- Sugiarto, E. (2025). *Ekowisata: Sejarah, definisi, dan konsep*. Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi.
- Sugiarto, E., Makiya, K. R., & Irawati, N. (2024). Ritual Mapag Tanggal sebagai daya tarik pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi: Sebuah tinjauan deskriptif. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2), 193-203. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v5i2.1373>
- Tasrif, M. J., & Rahmiyanti, D. (2024). Pengembangan pariwisata alam di Gunung Merapi, Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 12(1), 1-7. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mzjht>
- Wiharjokusumo, P. (2020). Kebijakan perencanaan dan pembangunan desa ekowisata dan pariwisata di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 7(2), 30-39. <https://doi.org/10.1234/jiaa.v7i2.4035> <https://doi.org/10.51827/jiaa.v7i2.50>